

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENGATASI KETIDAKSEIMBANGAN JUMLAH SANTRI DAN PENGAJAR DI TPQ RAUDLOTUL JANNAH TAMANSARI CARANGREJO PONOROGO

Siti Khumairo' Yuli Al Manik

Institut Agama Islam Riyadhlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
khumairoalmanik63@gmail.com

Istikhomah

Institut Agama Islam Riyadhlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Iistikhomah930@gmail.com

Abstract

TPQ Raudlotul Jannah, located in Dukuh Tamansari, Carangrejo Village, Ponorogo Regency, is an Islamic education center facing the challenge of limited teachers proficient in the Ustmani method. This study aims to evaluate the effectiveness of the collaborative learning model implemented at the TPQ. The research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods. The results show that the implementation of the collaborative learning model, involving teachers, students, parents, and the local community, successfully improved the quality of Qur'anic learning, prepared students for the munaqosah exam, and created an inclusive and sustainable learning environment.

Keywords: *Collaborative Learning Model, Students and Teachers, Ustmani Method.*

Abstrak

TPQ Raudlotul Jannah di Dukuh Tamansari, Desa Carangrejo, Kabupaten Ponorogo, merupakan pusat pendidikan agama yang memiliki tantangan keterbatasan pengajar yang menguasai metode Ustmani. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di TPQ tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif melibatkan pengajar, santri, orang tua, dan komunitas lokal berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, mempersiapkan santri menghadapi ujian munaqosah, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta berkelanjutan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kolaboratif, Santri dan Pengajar, Metode Ustmani.

Pendahuluan

Di TPQ Raudlotul Jannah Dukuh Tamansari, DS. Carangrejo, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo, seperti halnya banyak lembaga pendidikan agama lainnya di Indonesia, seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara jumlah santri yang terus

meningkat dengan keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang tersedia. Di tengah semaraknya semangat untuk memperkuat pendidikan agama di Indonesia, tantangan yang tak terelakkan seringkali muncul, khususnya di lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Salah satu tantangan krusial yang dihadapi adalah kurangnya pengajar yang mampu memahami dan mengajar metode Ustmani, sementara jumlah santri yang berduyun-duyun memasuki pintu TPQ dengan semangat membara. Keadaan ini menciptakan ketidakseimbangan yang mencolok antara jumlah pengajar dan santri, yang pada gilirannya menghadirkan sejumlah masalah kompleks. Ketidakseimbangan ini dapat berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran, kualitas pengajaran, serta pengembangan potensi santri

Peningkatan jumlah santri yang terus terjadi di TPQ dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penambahan jumlah penduduk di daerah tersebut, peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan agama, serta keberhasilan program-program pemasaran atau promosi yang dilakukan oleh TPQ. Namun, bertambahnya sumber daya manusia, khususnya tenaga pengajar, sangat bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga. Apakah lembaga secara aktif melakukan perekrutan atau pengembangan tenaga pengajar untuk menyesuaikan dengan pertumbuhan jumlah santri? Tanpa langkah konkret seperti perekrutan atau pelatihan, penambahan tenaga pengajar tidak dapat terjadi secara otomatis.

Untuk mengatasi ketidakseimbangan jumlah santri dan pengajar di TPQ Raudlotul Jannah Tamansari Carangrejo Ponorogo, beberapa alternatif solusi dapat diterapkan. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru, santri senior, orang tua, dan komunitas lokal untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, TPQ dapat mempertimbangkan perekrutan tenaga pengajar tambahan, baik secara sukarela maupun profesional, serta memberikan pelatihan khusus kepada pengajar yang ada untuk meningkatkan kapasitas mereka. Solusi lainnya adalah memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti pembelajaran daring atau penggunaan media digital, untuk membantu mengatasi keterbatasan sumber daya manusia dalam pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif telah terbukti meningkatkan kapasitas kerja tim di kalangan santri (Asrori & Tjalla, 2020) . Dalam konteks ketidakseimbangan ini, pembelajaran kolaboratif memungkinkan santri untuk saling mendukung proses belajar melalui kerja tim, interaksi aktif, dan pemanfaatan zona perkembangan proksimal. Dengan demikian, pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada pengajar, tetapi juga melibatkan peran aktif santri dalam mengembangkan pemahaman mereka. Model ini menekankan jalur interaktif, konten spesifik mata pelajaran, dan integrasi pengetahuan, praktik, dan komponen

pembelajaran santri (Desimone, 2009). Terlebih lagi, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan santri melalui zona perkembangan proksimal, seperti yang dikemukakan oleh teori pembelajaran kolaboratif Vygotsky (Nurwidodo dkk., 2018).

Dalam konteks pengembangan profesional, metode pengajaran yang efektif sering kali berfokus pada pengetahuan subjek yang lebih dalam daripada sekadar menghafal fakta (Garet dkk., 2001). Dengan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, pengajar dapat meningkatkan pengetahuan konten mereka, keterlibatan kolaboratif, dan selanjutnya meningkatkan prestasi belajar santri (Kong & Lai, 2023). Model pembelajaran kolaboratif menawarkan kelebihan signifikan untuk mengatasi ketidakseimbangan jumlah santri dan pengajar. Dengan pendekatan ini, pengajar dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang konten pembelajaran melalui interaksi kolaboratif dengan sesama pengajar atau komunitas pendidikan. Selain itu, pembelajaran kolaboratif memungkinkan keterlibatan aktif santri, di mana santri dapat saling berbagi pengetahuan dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini tidak hanya meringankan beban pengajar, tetapi juga meningkatkan prestasi belajar santri melalui kerja tim dan pemahaman mendalam.

Penerapan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi ketidakseimbangan jumlah santri dan pengajar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, pendekatan ini memungkinkan santri untuk saling membantu dalam proses belajar, sehingga mengurangi ketergantungan sepenuhnya pada pengajar. Melalui kerja sama tim, kemampuan berpikir kritis, dan otonomi yang ditingkatkan, santri dapat berperan aktif sebagai fasilitator pembelajaran dalam kelompok kecil, membantu sesama santri memahami materi secara lebih efektif (Neo, 2003). Bagi pengajar, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengelola kelas dengan jumlah santri yang besar secara lebih efisien. Diskusi kolaboratif tidak hanya memfasilitasi pembelajaran santri, tetapi juga membantu pengajar memperluas pemahaman mereka melalui ide-ide baru yang muncul dalam interaksi tersebut (Perry & Lewis, 2009).

Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013) bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar pengajar. Model pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu solusi yang potensial untuk mengatasi ketidakseimbangan jumlah santri dan pengajar di TPQ Raudlotul Jannah Dukuh Tamansari, DS. Carangrejo, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo.

Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model yang dapat diterapkan. Pembelajaran kolaboratif merupakan perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan (Barkley, Cross, & Major, 2016). Dengan melibatkan kolaborasi antara tenaga pengajar, santri, orang tua, dan komunitas lokal, diharapkan dapat diciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi setiap santri di TPQ tersebut.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai tantangan dan solusi terkait ketidakseimbangan jumlah santri dan tenaga pengajar di TPQ Raudlotul Jannah Dukuh Tamansari, Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Menurut Sugiono (2018) Metode penelitian kualitatif lapangan melibatkan peneliti secara langsung dalam pengumpulan data dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Kehadiran peneliti memungkinkan interaksi langsung dengan berbagai pihak terkait, seperti pengajar, santri, orang tua, dan tokoh masyarakat, untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan tenaga pengajar, santri, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, catatan kehadiran santri, dan laporan kegiatan TPQ. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga menggunakan triangulasi untuk memastikan akurasi data yang diperoleh (Huberman, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, pengecekan anggota dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan untuk memastikan interpretasi data yang akurat (Bachri, 2010).

Menurut Jalaludin Rahmat (1984) beberapa teknik kualitatif lapangan yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti dapat melakukan observasi langsung di TPQ untuk memahami secara mendalam dinamika pembelajaran, interaksi antara santri dan pengajar, serta keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam kegiatan TPQ.
2. Wawancara Mendalam: Menurut Lexy. J. Moleong (Op.Cit , h. 186) Melakukan wawancara mendalam dengan tenaga pengajar, santri, orang tua, dan tokoh masyarakat setempat untuk memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait dengan tantangan dan solusi dalam mengatasi ketidak seimbangan jumlah santri dan pengajar.
3. Observasi: Menurut Suharismi Arikunto (2013, h.45) Pengumpulan data untuk mengamati situasi di TPQ, baik dari segi jumlah santri, metode pembelajaran, maupun tingkat partisipasi masyarakat, untuk dipelajari secara mendalam guna mendapatkan wawasan yang komprehensif.
4. Analisis Dokumen: menurut Suharismi arikunto (Op.Cit, h. 104) Melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, catatan kehadiran santri, atau laporan kegiatan TPQ, untuk memahami konteks dan kondisi yang ada di TPQ tersebut.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi TPQ Raudlotul Jannah, serta solusi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengatasi ketidakseimbangan jumlah santri dan tenaga pengajar.

Pembahasan dan Hasil

TPQ Raudlotul Jannah, yang terletak di Dukuh Tamansari, Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu pusat pendidikan agama yang menjadi pijakan kuat bagi komunitas sekitar dalam memperkuat pemahaman agama dan Al-Qur'an. Terletak di tengah-tengah keindahan alam pedesaan, lokasi TPQ ini memberikan nuansa kedamaian dan ketenangan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan di dalamnya. Dukuh Tamansari, dengan kehidupan pedesaannya yang sederhana dan damai, menjadi latar yang ideal bagi TPQ Raudlotul Jannah. Terletak di antara hijaunya perbukitan dan pepohonan yang rimbun, TPQ ini menjadi oase bagi santri-santri dan pengajar-pengajar yang mencari kedamaian dan ketenangan dalam belajar dan mengajar Al-Qur'an.

Desa Carangrejo sendiri dikenal sebagai komunitas yang bersemangat dalam mendukung pendidikan agama. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam menjalankan kegiatan TPQ menjadi salah satu kekuatan utama TPQ Raudlotul Jannah. Dari para orang tua yang mendampingi anak-anak mereka dalam belajar hingga tokoh masyarakat yang memberikan

dukungan moral dan material, semuanya berkontribusi dalam membangun atmosfer pembelajaran yang positif dan inklusif.

Dengan lokasi yang strategis di tengah-tengah masyarakat yang religius dan pemandangan alam yang memukau, TPQ Raudlotul Jannah di Dukuh Tamansari, Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, menjadi tempat yang inspiratif bagi para santri dan pengajar dalam mengejar ilmu agama dan memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Raudlotul Jannah memiliki 197 santri yang terbagi ke dalam beberapa tingkatan kelas, mulai dari usia PAUD hingga SD/MI, namun hanya didukung oleh 19 tenaga pengajar, di mana hanya 9 di antaranya yang bersertifikasi metode Ustmani. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan yang mencolok antara jumlah santri dan pengajar berkualifikasi, yang berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Hamalik (1989:54), pengajaran adalah proses interaksi antara pengajar dan peserta didik, di mana kedua belah pihak memainkan peran yang saling melengkapi. Ketidakseimbangan ini menyebabkan beban yang berat pada tenaga pengajar dan mengurangi efektivitas interaksi tersebut. Dalam teori konstruktivisme Vygotsky, interaksi sosial dan peran fasilitator (pengajar) sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam zona perkembangan proksimal (Nurwidodo dkk., 2018). Ketidakseimbangan ini dapat menghambat pencapaian perkembangan optimal para santri. Keterbatasan jumlah pengajar yang menguasai metode Ustmani menjadi tantangan utama. Metode ini menekankan integrasi antara membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an melalui pendekatan riwayat dan diroyah (Saiful Bahri, 2010). Namun, dengan kurangnya tenaga pengajar bersertifikasi, proses pembelajaran metode ini tidak dapat berjalan maksimal, terutama dalam mempersiapkan santri menghadapi ujian munaqosah tahunan.

Model pembelajaran kolaboratif telah diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut. Pendekatan ini melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pengajar, santri, orang tua, dan komunitas lokal, dalam proses pembelajaran. Menurut (Desimone, 2009) pembelajaran kolaboratif menekankan interaksi aktif, integrasi pengetahuan, dan partisipasi semua pihak dalam kegiatan belajar. Data lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengajar bersertifikasi metode Ustmani dan pengajar lainnya membantu menyebarkan keterampilan pengajaran metode ini. Selain itu, pelatihan bagi tenaga pengajar yang belum bersertifikasi juga telah dilakukan melalui program lokakarya yang dipimpin oleh pengajar senior. Orang tua turut berperan aktif dalam mendukung pembelajaran

anak di rumah, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nafi', salah satu wali murid. Hal ini sejalan dengan penelitian (Patall dkk., 2008) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah dapat meningkatkan prestasi akademik anak. Komunitas lokal juga memberikan dukungan melalui program pelatihan dan pemberdayaan tenaga sukarelawan, yang memperluas kapasitas pengajaran di TPQ.

Implementasi model pembelajaran kolaboratif telah memberikan dampak positif dalam mengatasi ketidakseimbangan jumlah santri dan pengajar. Data menunjukkan bahwa kolaborasi antar-pengajar, dukungan orang tua, dan kontribusi komunitas lokal menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dinamis. Menurut (Perry & Lewis, 2009) diskusi kolaboratif tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman pengajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi peserta didik. Hal ini tercermin dalam keberhasilan santri dalam mempersiapkan ujian munaqosah, meskipun dengan jumlah pengajar bersertifikasi yang terbatas. Dukungan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah juga memperkuat proses pembelajaran, sementara pelatihan komunitas lokal menambah jumlah tenaga pendidik yang dapat membantu secara sukarela. Dampak lain dari pendekatan ini adalah peningkatan kapasitas kerja tim di kalangan santri, yang sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif Vygotsky (Nurwidodo dkk., 2018). Dengan melibatkan santri senior dalam membantu teman-teman mereka yang lebih muda, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Hasil dari implementasi model pembelajaran kolaboratif ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Raudlotul Jannah. Santri-santri dapat mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka tentang metode Ustmani dan persiapan untuk ujian munaqosah serta nilai hasil munaqosah yang diatas rata-rata. Selain itu, terbentuknya kerjasama antara semua pihak terkait juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan di TPQ. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kolaboratif telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Raudlotul Jannah.

Kesimpulan

TPQ Raudlotul Jannah berhasil mengatasi tantangan ketidakseimbangan jumlah santri dan pengajar melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif yang melibatkan pengajar, santri, orang tua, dan komunitas lokal. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis dengan mengoptimalkan kolaborasi di antara pengajar bersertifikasi dan

pengajar lainnya, mendukung keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran di rumah, serta memberdayakan komunitas lokal sebagai sukarelawan. Hasilnya, kualitas pembelajaran Al-Qur'an meningkat secara signifikan, tercermin dari keberhasilan santri dalam memahami metode Ustmani dan persiapan ujian munaqosah yang lebih baik. Pendekatan ini membuktikan bahwa kerja sama semua pihak dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan dan bermutu, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya.

Penutup

TPQ Raudlotul Jannah di Dukuh Tamansari, Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, telah menghadapi tantangan serius dalam memenuhi kebutuhan akan pengajar yang menguasai metode Ustmani dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan semua pihak terkait, TPQ telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Pengajar, santri, orang tua, dan komunitas lokal bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara dan akses yang memadai terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Untuk pembaca, penting untuk diingat bahwa kolaborasi adalah kunci untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan. Dukungan dari semua pihak terkait, baik itu pengajar, santri, orang tua, maupun komunitas lokal, sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sukses. Oleh karena itu, sebagai pembaca, mari kita terus mendukung dan terlibat dalam upaya kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam memperdalam pemahaman agama dan Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Asrori, M., & Tjalla, A. (2020). Increasing Teamwork Capacity of High School Students through Collaborative Teamwork Learning. *American Journal of Educational Research*, 8(1), 46–50. <https://doi.org/10.12691/education-8-1-7>
- Arikunto, Suharismi. (2013). *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.

- Desimone, L. M. (2009). Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). What Makes Professional Development Effective? Results From a National Sample of Teachers. *American Educational Research Journal*, 38(4), 915–945. <https://doi.org/10.3102/00028312038004915>
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Isjoni. (2013). *Cooperative learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaludin Rahmat. (1984). *Metode Penelitian komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lembaga pendidikan Al-qur'an (LPQ). (2010). *Buku Panduan pendidikan Pengajar Pengajar Al-qur'an (PGPQ)*. Blitar: Pon.Pes Nurul Iman.
- Kong, S., & Lai, M. (2023). Effects of a teacher development program on teachers' knowledge and collaborative engagement, and students' achievement in computational thinking concepts. *British Journal of Educational Technology*, 54(2), 489–512. <https://doi.org/10.1111/bjet.13256>
- Neo, M. (2003). Developing a collaborative learning environment using a web-based design. *Journal of Computer Assisted Learning*, 19(4), 462–473. <https://doi.org/10.1046/j.0266-4909.2003.00050.x>
- Nurwidodo, N., Hendayana, S., Hindun, I., & Sarimanah, E. (2018). Strategies for establishing networking with partner schools for implementing lesson study in Indonesia. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i1.5489>
- Patall, E. A., Cooper, H., & Robinson, J. C. (2008). Parent Involvement in Homework: A Research Synthesis. *Review of Educational Research*, 78(4), 1039–1101. <https://doi.org/10.3102/0034654308325185>

Perry, R. R., & Lewis, C. C. (2009). What is successful adaptation of lesson study in the US?

Journal of Educational Change, 10(4), 365–391. <https://doi.org/10.1007/s10833-008-9069-7>

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeth.